

PERENCANAAN KARAKTERISTIK TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS

Pengantar

Dalam pembelajaran perlu ada tujuan instruksional khusus. Tujuan instruksional khusus termasuk langkah yang menjadi pengarah dalam perencanaan pembelajaran. Tujuan instruksional sebagai pengarah dalam penggambaran tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap khusus yang harus dimiliki warga belajar setelah menyelesaikan suatu program pembelajaran.

Dengan dasar alasan di atas, tujuan instruksional khusus sebagai pengarah, maka perencana pembelajaran berkewajiban memiliki keterampilan merencanakan karakteristik tujuan tersebut dengan tepat. Berdasarkan hasil pengamatan, masih ada rumusan tujuan instruksional khusus yang disusun perencana pengajaran yang belum memenuhi karakteristik. Dalam rumusannya, komponen dan kriteria tujuan instruksional khusus dilalaikan. Kelalian itu berdampak terhadap esensial tujuan yang ingin dicapai. Apabila demikian keadaannya, maka fungsi tujuan instruksional khusus sebagai pengarah akan pudar.

Calon guru/guru/pengajar dipandang perlu memiliki keterampilan mengenai penulisan tujuan instruksional, terlebih-lebih terampil melaksanakan tujuan instruksional khusus yang telah disusunnya.

Untuk mendukung peningkatan kompetensi pengajar mengenai perencanaan karakteristik tujuan instruksional khusus, dalam pembelajaran ini dikemukakan tentang perencanaan komponen tujuan instruksional khusus, kriteria tujuan instruksional khusus, ranah kognisi dalam tujuan instruksional khusus, dan kata kerja operasional untuk tujuan instruksional khusus.

Pengertian

a. Karakteristik

Karakteristik mengandung arti ciri-ciri khusus dari sesuatu yang menjadi sifat khas sesuai dengan perwatakannya.

Ciri-ciri khusus tujuan instruksional khusus dibangun dengan dua bagian, yakni komponen dan kriteria. Komponen dan kriteria ini dipadukan menjadi sebuah sistem. Apabila salah satu dari kedua bagian itu tidak tampak, berarti belum dikatakan ciri khusus. Dengan kata lain, belum memiliki karakteristik yang benar.

Kelengkapan (komponen dan kriteria) bagian tujuan instruksional khusus diibaratkan manusia. Manusia memiliki komponen dan kriteria, komponen lahiriah (jasmani) dan komponen batiniah. Komponen lahiriah berupa badan dan anggota badan serta bagian-bagiannya. Sedangkan komponen batiniah berupa sifat-sifat esensial perilaku manusia sebagai suatu kriteria baik dan buruk.

Karakteristik di atas dapat diilustrasikan dengan dua kasus. Kasus pertama, di satu pihak manakala orang mendapat cobaan dengan tidak memiliki salah satu anggota badan, tetap disebut orang, tetapi orang yang tuna {(tunadaksa = anggota badan tidak lengkap, tunanetra = tidak dapat melihat, tunawicara = tidak mampu bertutur kata, tunarungu = tidak bisa mendengar, dsb.)}. Kasus kedua, di pihak lain, ada orang yang secara jasmaniah sehat, bugar, lengkap anggota badan termasuk bagiannya, namun ingatannya terganggu (sakit ingatan). Ini pun tetap disebut orang, namun orang yang sakit jiwa. Baik kasus yang pertama, maupun kasus yang kedua, orang tersebut tidak bisa disebut orang normal. Pendek kata, bukan orang baik menurut pandangan awam atau pandangan material. Begitu halnya dengan tujuan instruksional khusus. Apabila ditemukan rumusan tujuan instruksional khusus yang tidak memiliki salah satu aspek dari dua bagian tadi (komponen dan kriteria), maka mau tidak mau rumusan tujuan instruksional khusus itu belum dikategorikan ke dalam rumusan yang baik.

Dengan demikian, karakteristik tujuan instruksional khusus yang baik itu harus memiliki ciri-ciri khusus, yakni komponen dan kriteria.

b. Tujuan Instruksional Khusus

Tujuan instruksional khusus (TIK) menurut pandangan GBPP Kurikulum 1994 diistilahkan dengan tujuan pembelajaran khusus, menurut pandangan kurikulum KBK diistilahkan indikator. Kata *instruksional* dipadankan dengan kata pembelajaran. Padanan tersebut tidak mengurangi pengertian yang dikandungnya.

Tujuan instruksional khusus (tujuan pembelajaran khusus, indikator) ialah tujuan yang berisikan tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki warga belajar setelah mengikuti suatu pembelajaran.

Eksistensi tujuan instruksional khusus ialah hasil penjabaran tujuan yang lebih luas. Tujuan yang lebih luas itu ialah tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional dijabarkan menjadi beberapa tujuan institusional. Tujuan institusional dijabarkan menjadi beberapa tujuan kurikuler. Tujuan kurikuler dijabarkan menjadi beberapa tujuan instruksional umum (TIU) atau tujuan pembelajaran umum (TPU). Selanjutnya, dari tujuan pembelajaran umum dijabarkan lagi oleh pembuat perencanaan pembelajaran (pengajar) menjadi beberapa TIK.

Tujuan pendidikan nasional ialah tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa secara nasional, sesuai dengan rumusan tujuan yang terdapat dalam

pembukaan UUD 1945 "mencedarakan kehidupan bangsa" dan dituangkan dalam GBHN.

Tujuan institusional ialah tujuan pembelajaran yang harus dicapai warga belajar setelah menamatkan suatu jenjang (program) pendidikan pada suatu lembaga pendidikan. Umpamanya SD, SMP, SMU, Unpad, ITB, UPI.

Tujuan kurikuler ialah tujuan pembelajaran yang harus dicapai warga belajar setelah menyelesaikan suatu bidang studi atau mata kuliah yang diberikan pada suatu lembaga pendidikan.

Tujuan pembelajaran umum ialah tujuan pembelajaran yang harus dicapai warga belajar setelah menyelesaikan suatu pokok bahasan pada salah satu tema pembelajaran.

Tujuan instruksional khusus (tujuan pembelajaran khusus) muncul dengan upaya perencana pembelajaran/guru/ pengajar. Mengapa demikian? Hal ini disebabkan rumusan tujuan instruksional khusus perubahan pembelajaran tidak ada dalam GBPP. Rumusan tujuan instruksional khusus dirumuskan sesuai dengan kebutuhan.

Tujuan instruksional khusus adalah tujuan yang memberikan kriteria tentang:

- 1) kemajuan belajar warga belajar secara pasti;
- 2) gambaran kemampuan/keterampilan yang diharapkan;
- 3) mengembangkan alat evaluasi untuk mengukur efektivitas pengajaran;
- 4) petunjuk penentuan materi dan teknik pembelajaran; dan 5) petunjuk bagi warga belajar untuk mempelajari bahan yang akan diujikan.

Dengan demikian, tujuan instruksional khusus merupakan petunjuk yang jelas untuk menentukan materi pembelajaran, sumber, alat/media, kegiatan belajar mengajar, dan evaluasi.

2 Karakteristik Tujuan Instruksional Khusus

Karakteristik yang dimiliki tujuan instruksional khusus tergambar pada komponen dan kriteria yang dimilikinya. Komponen dan kriteria itu dijelaskan di bawah ini.

a. Komponen

Komponen (bagian-bagian) yang membangun sebuah tujuan instruksional khusus terdiri atas empat komponen. Komponen yang dimaksud ialah ABCD. ABCD singkatan dari *Audience*, *Behavior*, *Condition* dan *Degree*.

1) Audience

Audience, yaitu siswa (warga belajar, peserta didik) yang harus dapat mengerjakan perbuatan yang dirumuskan dalam TPK/TIK (Tujuan Pembelajaran Khusus/Tujuan Instruksional Khusus/ Indikator).

Warga belajar berkedudukan sebagai pelaku, yang harus melaksanakan kata kerja operasional yang ditulis dalam tujuan instruksional khusus. Baik kata kerja operasional yang tercakup ke dalam kawasan pengetahuan, kata kerja operasional yang termasuk ke dalam lingkup keterampilan, maupun kata kerja yang termasuk ke dalam bidang sikap.

Audience ketika melakukan kata kerja operasional bisa secara individual, bisa juga secara kelompok. Hal ini tergantung kepada penentu sebuah rumusan tujuan bahan yang diijarkan.

Contoh *audience*:

- Siswa kelas I SMP
- Peserta penataran
- Peserta penyuluhan

2) *Behavior*

Behavior, yaitu tingkah laku atau kegiatan warga belajar (siswa, peserta didik). Tingkah laku yang diharapkan dapat dikerjakan oleh warga belajar setelah berakhir program pengajaran tertentu.

Tingkah laku (*behavior*) dalam tujuan instruksional khusus dinyatakan dengan kata kerja operasional, yang menunjukkan ting tingkah laku yang dapat diamati atau dapat diukur.

Kegiatan kata kerja operasional dalam keterampilan berbicara bisa dilaksanakan secara individual dan secara kelompok. Kegiatan secara individual, seperti memperkenalkan diri, menjelaskan cara membuat sesuatu, mengemukakan fakta, melaporkan isi bacaan, mengemukakan komentar, menceriterakan sesuatu, dan berceritera berantai. Kegiatan secara kelompok, seperti mengadakan latihan wawancara (kelompok), mengadakan latihan dialog, melakukan diskusi, dan mengadakan latihan pemeranan/penokohan.

Contoh *behavior*:

- dapat menyebutkan dua contoh kata benda
- dapat menuliskan satu definisi kalimat majemuk
- dapat menerangkan komponen TIK/TPK

3) *Condition*

Condition, yaitu keadaan yang berupa syarat, kondisi yang harus dipenuhi pada saat tingkah laku (kata kerja) dilakukan warga belajar ketika perbuatan tersebut dievaluasi.

Syarat yang menjadi kondisi itu seperti

- => ketentuan:
- dengan menggunakan kamus
 - dengan menggunakan peta

- => larangan: - tidak bekerja sama
 - tidak membuka buku/catatan
- => kebolehan/izin: - sambil mendengarkan radio kaset
 - sambil menggunakan naskah

Syarat seperti di atas sering diabaikan oleh pembuat TIK/TPK yang tidak memperhatikan komponen *kondisi*. Hal ini membingungkan para pengawas, atau memberi peluang kepada penjawab soal evaluasi, seperti bolehkah membuka buku/catatan, bolehkah bekerja sama, boleh menggunakan kamus, dsb. Kebingungan tersebut terjadi karena perencana TIK/TPK tidak menggunakan komponen *kondisi*.

Mengapa ketika pelaksanaan ulangan/ujian/evaluasi/ tes kita harus mengawasi peserta ulangan? Mengapa ujian masuk perguruan tinggi memerlukan pengawas? Hal ini sebenarnya untuk menerapkan komponen *kondisi* agar peserta ujian tidak keluar dari ketentuan-ketentuan syarat suatu *kondisi*.

Contoh *condition*:

- tanpa melihat buku atau catatan
- tidak bekerja sama
- tidak diberi tahu teman

4) Degree

Degree, yaitu tingkat keberhasilan yang harus dipenuhi, standar atau ukuran yang menunjukkan bahwa siswa telah mencapai tujuan khusus. Mencapai tujuan berarti melakukan kata kerja operasional dengan benar.

Ada kemungkinan perumus TIK/TPK ada agak segan merumuskan sampai dengan *condition* dan *degree*. Padahal *condition* dan *degree* akan memberikan penjelasan yang berarti dan akan memberikan informasi lebih baik mengenai tujuan yang hendak dicapai.

Contoh *degree*:

- dengan tanpa membuat kesalahan
- dengan benar
- dengan tidak salah

b. Kriteria

Kriteria berarti ukuran yang menjadi dasar penetapan sesuatu. Dalam hal ini ukuran petepatan tujuan instruksional khusus yang baik.

Kriteria TIK/TPK ada empat, yaitu menggunakan istilah yang operasional, berbentuk hasil belajar, berbentuk tingkah laku, dan mengandung satu jenis tingkah laku.

1) Istilah yang operasional

TIK/TPK harus menggunakan istilah yang operasional, yakni kata kerja yang dapat diukur, dapat diobservasi perlakuannya.

Contoh:

Kata *menyebutkan* dapat diukur dan dapat diobservasi. Bandingkan saja dengan kata *menghayati* Kata *menuliskan dua contoh* dapat diukur dan dapat diobservasi. Bandingkan dengan kata *memahami*.

Kata *mendefinisikan* dapat diukur dan dapat diobservasi. Bandingkan dengan kata *memahami*.

2) Hasil belajar

TIK/TPK harus merumuskan sesuatu yang diajarkan. TIK/TPK tidak mengukur hal yang dipelajari perumus, tetapi mengukur hal yang dipelajari warga belajar. Oleh karena itu, yang dirumuskan dalam TIK/TPK adalah hasil belajar.

3) Tingkah Laku

TIK/TPK yang dirumuskan harus berbentuk tingkah laku. Tingkah laku yang dapat diamati. Tingkah laku yang dapat diukur.

4) Satu jenis tingkah laku

TIK/TPK yang dirumuskan harus satu jenis tingkah laku, tidak boleh dua tingkah laku yang berbeda. Kalau menggunakan kata yang berbentuk tingkah laku *menyebutkan*, maka jangan diikuti dengan kata yang berbentuk tingkah laku lain *menuliskan*. Apabila menghendaki dua jenis tingkah laku, maka rumuskan dalam dua TIK/TPK.

3 Ranah Kognisi

Tujuan pembelajaran secara garis besar dapat digolongkan menjadi tiga ranah (bagian perilaku manusia), yakni ranah kognisi (pengetahuan), ranah afeksi (sikap), dan ranah psikomotor (keterampilan). Masing-masing ranah memiliki pembagian.

Ranah *afeksi* (sikap) mencakup **RRVOC**, yakni *Receiving* (kemauan menerima), *Responding* (kemauan menanggapi), *Valuing* (berkeyakinan), *Organization* (penerapan karya), dan *Characterization by a value or value complex* (ketelitian/ ketekunan).

Ranah *psikomotor* (keterampilan) meliputi **PSGMCAO**, yakni *perception* (persepsi), *set* (kesiagaan), *guided response* (respons terarah), *mechanism* (mekanisme), *complex overt response* (respons nyata yang kompleks), *adaptation* (adaptasi), dan *organizing* (penciptaan yang baru).

Ranah *kognisi* (pengetahuan) membawahi **RCAASE**, yakni *Ricall* (ingatan),

Comprehention (pemahaman), *Application* (penerapan), *Analysis* (analisis), *Synthesis* (sintesis), dan *Evaluation* (evaluasi).

4 Kata Kerja Oprasional

Setiap bagian ranah memiliki beberapa kata kerja operasional. Kata kerja operasional itu digunakan dalam perumusan tujuan instruksional khusus.

Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, ranah yang biasa digunakan ialah ranah kognisi. Ranah psikomotor jarang (bahkan tidak) digunakan. Hal ini didasari pertimbangan bahwa ada bagian ranah kognisi yang dapat mewakili ranah psikomotor. Begitu pula ranah afektif jarang (bahkan tidak) digunakan secara khusus. Dengan pertimbangan pengukurannya tidak mudah.

Kata kerja operasional yang lazim digunakan dalam setiap kawasan kognisi ditulis di bawah ini.

a. *Recall (C-1) atau ingatan*, di antaranya:

- mendefinisikan
- menyebutkan
- menuliskan
- mengidentifikasi
- memberi nama
- mencocokkan
- menamakan
- membuat garis besar
- menyatakan
- memilih

b. *Comprehention (C-2) atau pemahaman*, di antaranya:

- mengubah
- mempertahankan
- membedakan
- memperkirakan
- menjelaskan
- menyatakan secara luas
- menarik kesimpulan umum
- menuliskan dengan kata-kata sendiri
- meramalkan
- menyimpulkan

c. *Application (C-3) atau penerapan*, di antaranya:

- menggunakan
- menghitung
- mendemonstrasikan
- menemukan

- mengerjakan dengan teliti
- membuat modifikasi
- menjalankan
- meramalkan
- menyediakan
- menghasilkan
- menghubungkan
- menunjukkan
- memecahkan

d. *Analysis (C-4) atau analisis*, di antaranya:

- menguraikan
- merinci
- memecahkan
- membuat diagram
- membeda-bedakan
- memisah-misahkan
- membedakan
- menggambarkan
- menarik kesimpulan
- menunjuk
- menghubungkan
- memisahkan
- menyusun

e. *Synthesis (C-5) atau sintesis*, di antaranya:

- menyimpulkan
- menggolong-golongkan
- menggabungkan
- menghimpun
- mencipta
- mencipta rencana
- merancang
- menjelaskan
- membangkitkan
- mengorganisir
- mengorganisir kembali
- merencanakan
- merevisi
- menulis kembali
- menyatakan

f. Evaluation (C-6) atau evaluasi, di antaranya:

- menilai
- membandingkan
- menyimpulkan
- mempertentangkan
- mengkritik
- melukiskan
- membeda-bedakan
- menjelaskan
- mempertimbangkan kebenaran
- menghubungkan
- menyokong

5 Penerapan Karakteristik Tujuan Instruksional Khusus

Setelah Anda memahami karakteristik tujuan instruksional khusus, pada bagian ini Anda diajak untuk memahami cara penerapannya.

Perhatikan penggunaan komponen *audience*, *behavior*, *condition* dan *degree*, penggunaan kata kerja operasional, dan penerapan kriteria tujuan instruksional khusus!

Contoh

Siswa^{*)} dengan benar^{**)} dan tidak membuka catatan^{***)} dapat:

1. **mendefinisikan**^{****)} kalimat aktif (C-1);
2. **mengubah**^{****)} kalimat aktif menjadi kalimat pasif (C-2);
3. **menggunakan**^{****)} kata *komponen* dalam kalimat aktif (C-3);
4. **merinci**^{****)} ciri-ciri kalimat aktif (C-4);
5. **menghimpun**^{****)} kalimat aktif yang terdapat dalam wacana 1 (C-5);
6. **menyimpulkan**^{****)} isi wacana 1 (C-6);

Keterangan

*) = *audience*

***) = *degree*

****) = *condition*

****) = *behavior*

Contoh 1 telah memenuhi komponen tujuan instruksional khusus.

Apakah rumusan tujuan instruksional harus berurutan ABCD? Tentu tidak, perumusan TPK/TIK tidak harus selalu berurutan ABCD. Dengan kata lain, boleh ACDB, boleh ADBC, boleh BCDA, boleh CDAB, dan atau komposisi lain. Hal yang mesti ada adalah komponen ABCD. Perkara komponen apa dahulu tidak menjadi prinsip, boleh-boleh saja.

Bagaimana penerapan kriteria tujuan instruksional khusus pada contoh?

Untuk menjawab pertanyaan itu mari kita buktikan satu persatu tentang kriteria tujuan instruksional.

Pertama: Penggunaan Istilah yang Operasional

Suatu istilah dikatakan operasional atau tidak dapat diobservasi di antaranya dengan menggunakan bentuk imperatif (bentuk perintah) dari kata kerja yang digunakan dalam rumusan TIK/TPK.

Kata kerja yang terdapat dalam contoh rumusan TIK/ TPK di atas ialah

1. **mendefinisikan,**
2. **mengubah,**
3. **menggunakan,**
4. **merinci,**
5. **menghimpun,** dan
6. **menyimpulkan.**

Kata kerja itu mari kita imperatiskan menjadi

1. *Definisikan,*
2. *Ubah!,*
3. *Gunakan!,*
4. *Rinci,*
5. *Himpun!,* dan
6. *Simpulkan!*

Kata-kata imperatif di atas dapat diukur dan dapat diobservasi. Lain halnya dengan kata-kata imperatif, seperti *Hayati!* dari kata kerja **menghayati**; kata imperatif *Pahami!* dari kata kerja **memahami**. Kata kerja **menghayati** dan **memahami** tidak layak untuk dijadikan kata kerja operasional.

Dengan demikian, rumusan TIK/TPK di atas menggunakan istilah kata kerja operasional untuk TIK/TPK.

Kedua: Hasil Belajar

Hal yang dirumuskan pada TIK/TPK di atas adalah hasil belajar. Maksudnya, tidak merumuskan atau menyatakan sesuatu yang tidak diajarkan pada waktu itu.

Ketiga: Tingkah Laku

Rumusan kata kerja TIK/TPK **mendefinisikan, mengubah, menggunakan, merinci, menghimpun,** dan **menyimpulkan.** Semua kata kerja yang digunakan berbentuk tingkah laku.

Keempat: Satu Jenis Tingkah Laku

Rumusan TIK/TPK di atas hanya mengandung satu jenis tingkah laku, yakni **mendefinisikan, mengubah, menggunakan, merinci, menghimpun,** dan **menyimpulkan.**

Jadi, Rumusan TIK/TPK di atas telah memnuhi komponen dan kriteria tujuan

instruksional khusus.

6 Rangkuman

Tujuan instruksional khusus termasuk langkah yang menjadi pengarah dalam perencanaan pembelajaran. Tujuan instruksional sebagai pengarah dalam penggambaran tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap khusus yang harus dimiliki warga belajar setelah menyelesaikan suatu program pembelajaran.

Calon guru/guru/pengajar dipandang perlu memiliki keterampilan mengenai penulisan tujuan instruksional, terlebih-lebih terampil melaksanakan tujuan instruksional khusus yang telah disusunnya.

Tujuan instruksional khusus (tujuan pembelajaran khusus) ialah tujuan yang berisikan tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki warga belajar setelah mengikuti suatu pembelajaran.

Karakteristik yang dimiliki tujuan instruksional khusus tergambar pada komponen dan kriteria yang dimilikinya.

Komponen (bagian-bagian) yang membangun sebuah tujuan instruksional khusus terdiri atas empat komponen.

Komponen yang dimaksud ialah ABCD. ABCD singkatan dari *Audience*, *Behavior*, *Condition* dan *Degree*.

Kriteria TIK/TPK ada empat, yaitu menggunakan istilah yang operasional, berbentuk hasil belajar, berbentuk tingkah laku, dan mengandung satu jenis tingkah laku.

Tujuan pembelajaran secara garis besar dapat digolongkan menjadi tiga ranah (bagian perilaku manusia), yakni ranah kognisi (pengetahuan), ranah afeksi (sikap), dan ranah psikomotor (keterampilan). Masing-masing ranah memiliki pembagian.

Ranah *afeksi* (sikap) mencakup **RRVOC**, yakni *Receiving* (kemauan menerima), *Responding* (kemauan menanggapi), *Valuing* (berkeyakinan), *Organization* (penerapan karya), dan *Characterization by a value or value complex* (ketelitian/ ketekunan).

Ranah *psikomotor* (keterampilan) meliputi **PSGMCAO**, yakni *perception* (persepsi), *set* (kesiagaan), *guided response* (respons terarah), *mechanism* (mekanisme), *complex overt response* (respons nyata yang kompleks), *adaptation* (adaptasi), dan *organizing* (penciptaan yang baru).

Ranah *kognisi* (pengetahuan) membawahi **RCAASE**, yakni *Recall* (ingatan), *Comprehension* (pemahaman), *Application* (penerapan), *Analysis* (analisis), *Synthesis* (sintesis), dan *Evaluation* (evaluasi).

Setiap bagian ranah memiliki beberapa kata kerja operasional. Kata kerja operasional itu digunakan dalam perumusan tujuan instruksional khusus.

REFERENSI

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1994). *Kurikulum: GBPP Bidang Studi Bahasa Indonesia SLTP*. Jakarta.
- Dick, Walter, dan Loa Carey. (1978). *The Systematic of Instruksional* Blenview: Scott Forema and Co.
- Ely, Donald P. (1978). *Instructional Design & Development*. New York: Syracuse University Publ.
- Gafur, Drs. Abd., M.Sc. (1982). *Disain Instruksional*. (cetakan ke-2) Solo: Tiga Serangkai
- Hamied, Dr. Fuad Abdul. (1987). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Hidayat, Drs. Kosadi, M.Pd. & Dra. Iim Rahmina. (1991). *Perencanaan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Bina Cipta
- Husen, Achlan. (1989). *Pendekatan Keterampilan Proses dalam Pengajaran Bahasa*. Bandung: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Bandung.
- Nasution, Prof. Dr., M.A. (1988). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Proyek Pengembangan Institusi Pendidikan Tinggi. (1981). *Teknologi Instruksional*. Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud.
- Rahman, Drs., M.Pd. (1996). *Rencana Pembelajaran dan Analisis Materi Pembelajaran*. Bandung: PT Humaniora Utama Press.
- Rahman, Drs., M.Pd. (1996). *Program Tahunan dan Program Caturwulan*. Bandung: PT Humaniora Utama Press.
- Rahman, Drs., M.Pd. (1996). *Satuan Pembelajaran: Mulok Bahasa dan Sastra Sunda* (cetakan ke-2). Bandung: PT Humaniora Utama Press.

